

**EROTISME DALAM NOVEL *BILANGAN FU*
KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**SRI YUWARNIS
NIM 2006/77012**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Erotisme dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami
Nama : Sri Yuwarnis
NIM : 77012/2006
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Pembimbing II,



Dra. Yarni Munaf
NIP 19460813 197303 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sri Yuwarnis

NIM : 2006/77012

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Erotisme dalam Novel *Bilangan Fu* **Karya Ayu Utami**

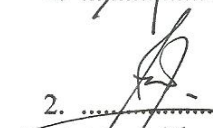
Padang, Februari 2011

Tim Penguji

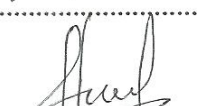
1. Ketua : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Yarni Munaf
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
5. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Sri Yuwarnis. 2011. Erotisme dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan erotisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, ditinjau dari sudut gaya bahasa. Erotisme tersebut dilihat dari penggambaran melalui gaya bahasa. Untuk memudahkan mendeskripsikan erotisme yang terdapat didalam novel tersebut, maka penelitian ini didukung oleh teori-teori erotisme.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai erotisme ditinjau dari sudut gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Tahap penelitian ini dilakukan dengan: (1) membaca dan memahami novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami; (2) membaca referensi yang ada di perpustakaan sebagai bahan acuan; (3) mencatat data dari berbagai sumber, khususnya mengenai analisis nilai erotis yang dapat menunjang penelitian ini; dan (4) menginventarisasikan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan: (1) mendeskripsikan; (2) menganalisis erotisme yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*; (3) menganalisis erotisme ke dalam gaya bahasa ; dan (4) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Hasil penelitian dalam novel *Bilangan Fu* menunjukkan adanya erotisme yang terdapat dalam novel ini antara lain rayuan, cumbuan, ciuman, pelukan, dan adegan ranjang yang digambarkan melalui gaya bahasa metafora, repetisi, pleonalisme, ironisme, asosiasi, dan klimaks.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah, atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Erotisme dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Yenni Hayati, S.S. M. Hum selaku pembimbing I, (2) Dra. Yarni Munaf selaku pembimbing II., (3) Dra. Emidar, M. Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M. Hum. Seketaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku penguji, (6) Dr. Erizal Gani, M.Pd. selaku penguji dan (7) rekan-rekan yang telah banyak memberikan semangat dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan serta dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun dari teknik penyajiannya. Untuk kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Amin

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Novel	6
2. Struktur Novel.....	8
3. Erotisme dalam Karya Sastra	24
4. Pendekatan Analisis Sastra	30
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	35
B. Objek dan Fokus Penelitian.....	35
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Teknik dan Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Teknik Pengabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	38
B. Analisis Data	40
C. Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang diciptakan melalui imajinasi pengarang dengan kepekaan yang tajam terhadap persoalan hidup manusia dalam kehidupan. Kehadiran karya sastra melalui proses kreatif pengarang yang menjadikan manusia dan kehidupan sebagai objek. Karya sastra kemudian menjadi jalan dan pedoman bagi pembaca untuk mengatasi persoalan hidup.

Karya sastra selain pedoman untuk mengatasi persoalan hidup bagi pembaca, diperhitungkan juga sebagai suatu ragam bahasa yang cukup digemari kaum remaja. Karya sastra mampu membawa moral dan etika pergaulan dalam kehidupan masyarakat, yang akibat kuatnya pengaruh budaya dan gaya bahasa yang berasal dari peradaban barat yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia, menyebabkan kemerosotan moral baik di kalangan muda maupun tua yang perlu diwaspadai sebagai ancaman yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat yang beradab, terutama ancaman yang dapat merusak tatanan kehidupan kaum remaja.

Salah satu bentuk karya sastra yang digemari oleh kaum remaja adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra bentuk fiksi yang mengungkap permasalahan dalam kehidupan dengan lebih luas. Sebagai bagian dari karya sastra, novel memiliki struktur dan unsur-unsur sastra. Cerita yang ditampilkan

dalam sebuah novel harus bisa membangun rangkaian-rangkaian peristiwa antar peristiwa sehingga novel itu menarik untuk dibaca.

Novel yang dalam perjalanan sastra modern, perlu diperhitungkan sebagai penyajian bahasa yang cukup digemari oleh kaum remaja. Peran karya sastra sebagai produk budaya, selain mampu membawa moral dan etika pergaulan yang diterima dalam kehidupan masyarakat. ditandai dengan munculnya karya sastra yang bernuansa erotis dalam sebuah novel. Seperti terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta 2008, cetakan pertama Juni 2008 setebal 536 halaman.

Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan mengawali karir penulisan sebagai wartawan. Di masa Orde Baru, ia memperjuangkan kemerdekaan pers dan ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen. Ia juga ikut membangun Komunitas Utan Kayu, sebuah tempat yang mengusahakan kemerdekaan pikiran melalui kesenian dan diskusi. Ia menjadi anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta, karena dianggap telah mengembangkan cakrawala sastra Indonesia, Ayu mendapat Prince Claus Award dari Belanda dan penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara.

Novel *Bilangan Fu* menceritakan tentang dua orang pemanjat tebing dengan seorang perempuan. Tokoh Yuda melihat dunia terlalu biasa, yang selalu mengacaukan banyak hal dan memandang dunia dengan cara yang berbeda. Ceritanya jauh lebih sederhana dan mengandung banyak perdebatan. *Bilangan Fu* mengangkat tema cinta yang sering menjadi cara klasik untuk menarik pembaca.

Cinta itu sangat menabukkan dan bukan hanya sebagai penarik cerita yang digambarkan secara erotis.

Erotisme merupakan sebetuk cermin yang bermutu dari imajinasi dan interpretasi yang dipantulkannya. Erotisme adalah rangsangan kepekaan gairah terhadap keberadaan dan esensi tubuh serta rahasia yang bersemayam di dalamnya. Erotisme yang mulia senantiasa hendak membebaskan tubuh demi menyingkap semesta makna yang dikandungnya. Sesungguhnya, erotisme tersembul dari lubuk jiwa manusia yang tidak libidinal. Libido semata merupakan erotisme yang belum lengkap. Penampakan tubuh yang libidinal hanya salah satu sisi dan raut luar dari cakrawala erotisme yang bisa dialami, dirasakan oleh manusia secara fisik. Lantaran erotisme merupakan akar hasrat manusia, maka masuk akal bila aneka khazanah mitos dari berbagai latar tradisi dan budaya kerap membawa erotis yang tercetus dalam karya sastra di masa lampau dan terus hidup hingga masa kini (Binhad Nurrohmat, <http://www.jawapos.com>).

Akibat munculnya karya sastra yang bernuasa erotis, maka muncul juga polemik dalam masyarakat tentang keberadaan karya sastra tersebut. Gejala ini terjadi karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa erotis identik dengan pornografi sementara karya sastra yang mengandung pornografi tidak layak untuk dibaca secara terbuka, karena sangat bertentangan dengan pembentukan moral dan kepribadian manusia. Karya sastra yang bernilai erotis juga dianggap sebagai karya sastra yang merusak. Padahal pornografi dan erotis memiliki definisi yang berdiri sendiri berdasarkan penalaran. Erotisme merupakan dasar atau ilham untuk menggambarkan sesuatu yang lebih luas dan bersifat naluri. Sedangkan dalam pornografi yang menonjol adalah penggambaran secara sengaja tingkah laku

seksual dengan tujuan membangkitkan nafsu seksual. Oleh karena itu, dalam membicarakan erotisme dan pornografi terpaksa melihatnya sebagai suatu yang bergeser dari satu ujung (erotisme) ke ujung lainnya (pornografi).

Penggambaran erotis diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang indah melalui gaya bahasa. Pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang yang langsung jadi narator akan memberikan petunjuk suasana, waktu, dan tempat. Seperti novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dalam novel tersebut terdapat erotisme dalam bentuk gaya bahasa.

Perilaku erotis yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami terjadi karena adanya pengaruh dan respon individu terhadap obyek erotis. Situasi erotis yang berkaitan dengan pengalaman, motivasi, emosi, persepsi dan nilai-nilai yang telah teradopsi untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian yang dilakukan untuk meneliti erotisme yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini difokuskan kepada Erotisme dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah adalah bagaimana penggambaran erotisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, ditinjau dari sudut gaya bahasa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan erotisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, ditinjau dari sudut gaya bahasa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain (1) bagi pencipta karya sastra, agar termotifikasi menulis karya-karya yang membahas unsur erotis (makna yang sebenarnya); (2) bagi pembaca, bermanfaat untuk menambah pengalaman pembaca mengenai nilai erotis; dan (3) bagi peneliti, untuk menambah dan memperdalam wawasan khususnya tentang erotisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah (1) hakikat novel; (2) struktur novel; (3) erotisme dalam karya sastra; dan (4) pendekatan analisis fiksi.

1. Hakikat Novel

Untuk menjelaskan hakikat novel, ahli sastra sering membandingkan dengan roman. Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39) mengemukakan bahwa novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis; sedangkan roman ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Jadi, novel ditulis oleh pengarang berdasarkan kehidupan nyata dan apa adanya. Novel (Inggris: *Novel*) berasal dari bahasa Italia *Novella* (Jerman: *Novella*). Abraham (dalam Nurgiyantoro, 1998:9) mengemukakan secara harfiah *Novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel adalah salah satu genre sastra yang mempunyai peranan dan manfaat yang besar dalam masyarakat. Didalamnya terdapat ide-ide sebagai saluran keinginan manusia. Melalui novel, seorang pengarang dapat menyampaikan teori terhadap dunia kemanusiaan sehingga pembaca memahami hidup dan kehidupan ini. Hal tersebut bertujuan agar pengarang mampu mengembangkan minat dan mengungkapkan diri dalam realitas tempat hidupnya.

Semi (1988:24) menyebutkan novel mengungkapkan suatu konsentrasi tegas. Menurut Damono (1984:3) yaitu jenis sastra yang memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak biasa dipisahkan dengan keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembaca. Perkembangan masyarakat memainkan pranata yang sangat penting dalam perkembangan novel sebagai karya sastra. Pengarang novel memiliki imajinasi yang kreatif, novel sebagai sebuah karya sastra seharusnya menarik dan merangsang rasa ingin tahu. Novel harus ada kemiripannya dengan sesuatu dalam kehidupan dan membekali pembaca dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Jadi novel merupakan sesuatu yang biasa mengungkapkan konsentrasi tegas yang menggambarkan tentang masalah kemasyarakatan serta memainkan pranata yang berkembang sebagai karya sastra.

Menurut Muhandi dan Hasanudin WS (1992: 1) kata fiksi berasal dari *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Berbicara mengenai fiksi berarti berbicara mengenai karya sastra, salah satunya adalah novel. Begitu juga sebaliknya, apabila berbicara mengenai novel maka timbul suatu pemikiran mengenai cerita yang bersifat fiktif belaka, yang kebenarannya hanya terdapat dalam imajinasi sastrawan.

Kemudian Atmazaki (2005:40) mengatakan novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat

didalamnya diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.

2. Struktur Novel

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur dalam membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara aktual akan dijumpai jika orang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun sebuah novel berwujud, sebaliknya jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang dijumpai pada saat kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud adalah penokohan, tema, amanat, latar, sudut pandang, pusat pengisahan, alur, dan gaya bahasa. Semi (1988:35) menjelaskan unsur pembangun fiksi adalah (1) penokohan dan perwatakan. Perwatakan dan penokohan memiliki fisik mental dan secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. (2) Tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar. Tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuannya akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi. (3) Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. (4) Latar atau landas tumpu cerita merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. (5) Gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. (6) Pusat pengisahan, yaitu posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia terlihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:20) menjelaskan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan dua macam, yaitu (1) unsur utama merupakan semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. (2) Unsur penunjang merupakan segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Unsur ekstrinsik yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain cenderung dianggap sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitifitas atau kepekaan pengarang.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 1995:23).

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995: 24) unsur ekstrinsik antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak kerja yang dihasilkan.

a. Alur/Plot

Alur atau plot dalam sebuah karya sastra khususnya novel merupakan urutan-urutan dari semua peristiwa yang terdapat dalam cerita. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:27-28) salah satu hal yang dapat membangun

perwatakan dalam sebuah novel adalah melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan para tokoh cerita. Dan hubungan yang terjadi antara suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut dengan alur. Sedangkan Semi (1988:43) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interalasi fungsional yang disusun sebagai interalasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29) bahwa karakteristik alur dapat dibedakan menjadi dua alur yaitu alur konvensional dan alur ikonvensional. Yang dimaksud dengan alur konvensional adalah setiap peristiwa yang disajikan lebih dahulu, selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Sedangkan alur ikonvensional adalah peristiwa yang diceritakan lebih dahulu selalu menjadi akibat dari peristiwa yang hadir sesudahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita yang memperlihatkan sebab-akibat.

Menurut Nurgiantoro (1995:156) plot dibagi menjadi dua kategori yaitu: (1) kronologis dan tidak kronologis; (2) plot campuran. Kronologis dan tidak kronologis dibagi menjadi plot maju atau juga disebut dengan plot progresif dan plot sorot-balik atau flash-back. Plot campuran adalah dalam sebuah cerita terdapat plot progresif dan regresif. Plot progresif adalah jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Plot sorot-balik adalah cerita tidak dimulai dari tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang memiliki plot sorot-balik langsung memunculkan adegan-adegan konflik bahkan konflik yang telah meruncing dan

cerita diawali dengan pertentangan yang sudah meninggi. Teknik pembalikan cerita, atau penyorotbalikan peristiwa-peristiwa ke tahap sebelumnya dapat dilakukan beberapa cara, seperti pengarang dan menampilkan kembali kehidupan tokoh pada masa lalu dan menuturkannya pada tokoh lain baik secara lisan maupun tulisan, atau pengarang sendiri yang menceritakannya. Teknik *flesh-back* lebih menarik dibandingkan teknik lain, karena pada teknik ini langsung dimunculkan permasalahan tanpa harus melalui pengenalan seperti pada novel yang berplot *progresif*.

b. Penokohan

Menurut Semi (1988:36) mengungkapkan masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin sebuah karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Tidak mudah untuk memahami penokohan dalam sebuah karya fiksi. Untuk itu Semi (1988:39) menyatakan ada dua macam cara untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan dalam karya fiksi yaitu: secara analitik dan dramatik. Secara analitik adalah pengarang secara langsung memaparkan karakter atau watak tokoh dengan cara menyebutkan tokoh adalah orang yang keras hati, keras kepala, penyanggah dan sebagainya. Kemudian secara dramatik adalah pengarang tidak secara langsung memaparkan karakter tokoh melainkan dengan cara menggambarannya melalui pilihan nama tokoh, postur tubuh atau penggambaran fisik, dan melalui dialog. Sedangkan menurut Nurgiyantoro

(1995:13) tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap seperti ciri-ciri fiksi, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan penggabungan dari karakter dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita yang amat penting bahkan menentukan, yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang keadaan para tokoh dalam cerita tersebut dan agar tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan, dan pembaca tidak harus merekonstruksi gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh.

Semi (1988:46) mengemukakan bahwa biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita kebanyakan pembaca tidak menghiraukan ini karena lebih terpusat pada jalan ceritanya. Namun, bila yang bersangkutan yang membaca untuk kedua kalinya barulah latar mulai dipertanyakan mengapa latar ini menjadi perhatian pengarang. Kadang-kadang latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita.

Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan penggabungan dari karakter dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Atmazaki (2005:103) tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya dialog dan apa yang dilakukannya tindakan. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Hasanuddin WS (1996: 76) mengatakan dalam penokohan di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Jadi tokoh terbentuk dari unsur-unsur yang mendukungnya. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:25), jadi pemilihan nama tokoh berpengaruh terhadap karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (1996:176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan seperti berikut:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selain banyak diceritakan juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Sedangkan tokoh tambahan kebalikan dari tokoh utama, tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita

pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik atau yang dibenci oleh pembaca.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya (Albert dan Lewis, 1966:60 dalam Nurgiyantoro). Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi untuk cerita itu sendiri.

Semi, (1988:37) cara menentukan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Suatu karakter ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individualnya dengan memahami tindak tanduk yang dilakukan tokoh.

Menurut Nurgiyantoro, (1996:194) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya bisa dilihat dari pelukisan tokoh, sikap, watak, tingkah laku dan hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh yang dibedakan dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*) atau teknik penjelasan (ekspositori) dan teknik dramatik. Teknik ekspositori sering disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskriptif, uraian, atau penjelasan secara langsung berupa sikap, watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya. Pada teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh, melainkan pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal melalui kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Atmazaki (2005:105) mengatakan ada dua jenis tokoh dalam sastra naratif, yaitu tokoh utama dan tokoh samping atau statis dan tokoh dinamis. Dalam membaca dan menganalisis cerita, tokoh utama yang dinamis selalu mengalami perubahan karakter. Jadi, tokoh adalah orang yang berperan sebagai pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki peran yang berbeda-beda sesuai kehendak pengarangnya, dan di dalam diri tokoh terdapat pesan, amanat dan moral yang ingin disampaikan kepada pengarang.

c. Latar/*Setting*

Latar sangat di butuhkan dalam sebuah novel karena latar biasa dikatakan sebagai dunia atau tempat dimana tokoh itu hidup dalam sebuah cerita. Menurut

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (1998: 227-236) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok: (1) latar tempat adalah hal yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Kemudian, unsur tempat yang digunakan adalah tempat dengan nama-nama tertentu, tempat hanya dengan inisial tertentu, bahkan sampai pada lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi; (2) latar waktu, latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel karya fiksi. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu; (3) latar sosial adalah menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Penamaan tokoh juga berhubungan dengan latar sosial dan status sosial tokoh merupakan satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Murhadi dan Hasanuddin WS (1992:30) mengungkapkan latar merupakan penanda identitas dari permasalahan fiksi yang dimulai secara samar yang diperhatikan melalui alur dan penokohan. Dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat terjadinya sebuah cerita yang meliputi nama tempat, waktu, serta lingkungan sosial.

Menurut Semi (1984:38) latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, yang termasuk dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Latar pada dasarnya adalah tempat kejadian peristiwa. Semi (1988:46) mengemukakan bahwa biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak menghiraukan ini karena lebih terpusat pada jalan ceritanya, namun bila yang bersangkutan membaca untuk kedua kalinya barulah latar ikut menjadi bahan simakan dan mulai dipertanyakan mengapa latar menjadi perhatian pengarang.

d. Gaya Bahasa

Tarigan (1985:5) mengemukakan gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek pembicaraan dan jalan memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum. Menurut Atmazaki (2005:108) mengemukakan gaya bahasa naratif merupakan bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Pengungkapan gaya bahasa dalam mengungkapkan idea atau tema yang diajukan dalam karya sastra dapat beragam dari pengarang yang satu kepengarang yang lain.

Keraf (dalam Manaf, 2008:143) menjelaskan bahwa gaya bahasa cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui gaya bahasa, tingkah laku, cara berpakaian dan sebagainya. Selanjutnya Meliono (dalam Manaf, 2008: 143) melihat salah kaprah dalam pelajaran bahasa dan menyamakan secara persis antara gaya bahasa dan majas. Sedangkan menurut Manaf (2008:143) gaya bahasa adalah cara khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui gaya bahasa.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:43-45) mengemukakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran mengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang-menunjang permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan dan harus tepat menggunakan alur, penokohan, latar, dan amanat. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang yang langsung jadi narrator akan memberikan petunjuk suasana, waktu dan tempat.

Menurut Keraf (2006:112-113) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenak dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tadi. Pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakain bahasa).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa gaya adalah ungkapan yang digunakan untuk pembandingan berdasarkan kemahiran seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai medimnya. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang dalam memainkan kata-kata. Meskipun tidak terlalu luar biasa yang biasanya menggambarkan watak dari pengarang. Gaya bahasa yang digunakan

oleh setiap pengarang tidak akan sama dengan satu antara yang lainnya, sebab gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pemikirannya.

Keraf (dalam Manaf, 2008:144) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, terdiri dari: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan; (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, terdiri dari: kalimat periodik, kalimat kendur, dan kalimat berimbang; (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung didalamnya, terdiri dari: gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia, dan gaya bahasa menengah; (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung didalamnya, terdiri dari gaya bahasa langsung dan gaya bahasa atau retorik (*rhetorical figures*) dan gaya bahasa kiasan (*tropes*). Selanjutnya Meliono (dalam Manaf, 2008:146) melakukan pengelompokan majas sebagai berikut: (1) majas perbandingan; (2) majas pertentangan; dan (3) majas pertautan. Kesamaan pandangan bahwa majas adalah bagian dari gaya bahasa, namun mempunyai dasar yang berbeda dalam mengelompokkan jenis majas. Keraf mengelompokkan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidak langsungnya gaya bahasa tersebut, sedangkan Moeliono mempunyai dasar mengelompokkan majas atas dasar tipe atau proses pembentuk majas itu.

Menurut Manaf (2008:146) gaya bahasa dikelompokkan atas dasar konteks pemakaian dan ciri linguistik kalimat. Berdasarkan konteks pemakaiannya gaya bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan ragamnya, misalnya berdasarkan tingkat koresmian dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa ragam dan tak resmi; berdasarkan bidang keilmuan dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa

sastra dan gaya bahasa non sastra; berdasarkan sarananya, gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi gaya bahasa lisan dan gaya bahasa tulis; berdasarkan kronologis waktu, dapat dikelompokkan menjadi ragam bahasa kuno dan mutakhir. Gaya bahasa yang berbentuk pengaturan berbagai unsur internal linguistik untuk mencapai efek makna tertentu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu gaya bahasa perbandingan yang lazim disebut majas atau kiasan dan gaya bahasa non perbandingan yang lazim disebut retorik.

Keraf (dalam Manaf, 2008:147) merumuskan jenis gaya bahasa yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan atau kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang mempunyai ciri yang sama, terdiri dari: persamaan atau simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, alusi, paradoks, oksimoron, eponim, epitet, paronomasia, dan hipalase; (2) gaya bahasa non perbandingan adalah gaya bahasa dari segi internal struktur linguistik, khususnya struktur sintaksisnya yang tidak menggunakan perbandingan atau perumpamaan untuk mendapatkan makna khusus.

Muhardi dan Hasanudis WS (2006:44-45) mengemukakan bahwa gaya bahasa (*style*) terdiri dari empat jenis, yaitu: (a) Penegasan, terdiri dari: pleonisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik dan lain-lain; (b) Pertentangan, terdiri dari: paradoks, antitesis, dan lain-lain; (c) Perbandingan, terdiri dari: metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain; (d) Sindiran, terdiri dari ironisme, sarkasme, dan sinisme.

Keraf (2006:116-145) menambahkan penjelasan tentang gaya bahasa menurut ahli sastra di atas, yaitu: pleonalisme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran dan gagasan. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Klimaks disebut juga *gradasi* adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang merupakan suatu acuan gagasan-gagasannya diurutkan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Retoris adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari kontruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Asosiasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

Paralel adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Ironisme adalah gaya bahasa yang ingin

mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sarkasme adalah gaya bahasa yang selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas. Hal ini disebabkan kedua teori tersebut memiliki persamaan dan mendukung penelitian ini. Persamaan terletak pada uraian tentang pengertian jenis-jenis gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengelompokan jenis-jenis gaya bahasa, Muhardi dan Hasanudin WS, membagi gaya bahasa menjadi empat jenis yang masing-masingnya terdiri dari beberapa bagian gaya bahasa lagi, sedangkan Keraf, mengelompokkan jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh Muhardi dan Hasanudin WS ke dalam jenis gaya bahasa kiasan dan berdasarkan struktur kalimat.

e. Tema dan Amanat

Sebuah karya sastra khususnya novel, bukanlah apa-apa jika belum menggunakan tema dan amanat. Menurut Nurgiyantoro (1998:66) mempertanyakan sebuah karya sastra sebenarnya mempertanyakan tema. Akan tetapi untuk menemukan tema tersebut tidaklah mudah. Tema haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun cerita. Jika tema harus dipahami melalui cerita dan unturnya. Menurut Atmazaki (2005:109) tema novel adalah ide sentral, tesis, atau pesan cerita yang ditentukan oleh semua unsur cerita. Kehadiran sebuah tema dalam novel selalu berada dibelakang, sebab sebuah tema

baru bisa diketahui setelah semua unsur cerita dijelaskan. Sedangkan tema adalah topik atau pokok pembicaraan serta tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya itu, jadi dalam tema itu tercakup persoalan juga tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38), kemudian Muhardi dan Hasanuddin WS menambahkan amanat adalah sebuah opini, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya, jadi dapat disimpulkan tema adalah inti dari permasalahan dalam sebuah Novel.

Menurut Semi (1984:34) tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Kata tema seringkali disamakan dengan pengertian topik, tapi keduanya berbeda. Kata topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti tempat. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah tulisan atau karya fiksi. Wujud tema dalam sastra berpangkal pada alasan tokoh atau motif tokoh (Pickett, dalam Semi 1988:42).

Menurut Nurgiyantoro, (1995:85) penafsiran tema harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan yang membangun cerita itu, yang dimulai dari memahami isi cerita, mencari ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik dan latar, sementara itu bisa juga dilakukan dengan menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita. Konflik yang merupakan salah satu unsur pokok dalam mengembangkan ide cerita dan plot. Usaha untuk menemukan dan memahami konflik utama merupakan cara khusus dalam menentukan tema. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:87) mengatakan ada beberapa kriteria dalam menemukan

tema yaitu (1) mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol; (2) penafsiran tema hendaknya tidak betentangan dengan tiap detil cerita; (3) penafsiran tema hendaknya tidak didasarkan pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan; (4) penafsiran tema sebuah novel haruslah berdasarkan pada bukti-bukti secara langsung ada atau disarankan dalam cerita.

Amanat menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38) adalah sebuah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan tokoh. Tidak hanya itu, amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu asalkan semuanya terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya indentik atau sejalan dengan pencarian tema.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok permasalahan dalam sebuah cerita, dengan kata lain tema adalah makna cerita. Sedangkan amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.

3. Erotisme dalam Karya Sastra

Secara *etimologis*, istilah *erotisme* bermula dari kata *eros* yang berasal dari bahasa *yunani*. *Eros* dapat dianggap sebagai penyambung dunia yang bersifat indrawi dengan dunia yang hanya terbuka dengan rasio. Dikatakan demikian karena *eros*, menurut Muller/Halder (dalam Sitanggang dkk 2002:8), merupakan pendorong dalam mencapai pengetahuan tentang idea-idea yang hanya ditemukan dalam dunia terbuka bagi rasio. Keindahan pada dunia rasio yang ditimbulkan oleh *eros* berkaitan dengan keindahan dalam arti kesesuaian antara gambaran yang

dikenal dalam dunia yang bersifat indrawi dengan idea yang ada dalam rasio. Di dalam keindahan itu tercakup badan, jiwa, moral, pengetahuan, dan keindahan. Kata *eros* timbul *erotik*, dalam arti luas adalah segala bentuk pengungkapan cinta antara pria dan wanita, antara jenis kelamin yang sama (homoerotik), atau cinta terhadap diri sendiri (auto-erotik). Dalam arti sempit, *erotik* tidak hanya bermakna seksualitas yang lebih bersifat jasmaniah, tetapi juga meliputi aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas. Hal ini dapat terungkap dalam berbagai bentuk, misalnya dunia mode dan dunia periklanan, dan dunia seni, termasuk seni sastra yang terekam oleh lambang bahasa dan teks.

Menurut Sitanggang, dkk (2002:9) tulisan yang berupa teks atau karya sastra dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (a) teks tentang tindakan, keadaan, atau suasana erotik, yang disebut teks erotik dan (b) teks yang menimbulkan akibat erotik pada pembacanya, yang disebut teks berdampak erotik atau teks tentang atau berhubungan dengan tindakan, keadaan, atau suasana erotik atau teks yang memberikan kemungkinan.

Erotisme dalam sebuah teks berupa penggambaran melalui sarana bahasa yang membungkus suatu perilaku atau tindakan, keadaan atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksualitas (Sitanggang 2002:9). Erotisme merupakan sebarang cermin yang mutunya nilainya terpancar dari imajinasi dan interpretasi yang dipantulkannya. Kepentingan luhur erotisme adalah merangsang kepekaan gairah terhadap keberadaan dan esensi tubuh serta rahasia yang bersemayam di dalamnya. Tak lain, menangkap dan menyibak kesadaran yang bisa memperkaya

makna keberadaan tubuh di dunia. Sebab tubuh tak henti mengalami pemerasan dan pengotoran makna lantaran kemurniannya dijarah atau dicemari tuntutan moralitas atau kuasa nilai-nilai kebenaran lain yang dipaksakan.

Pengungkapan erotisme dalam bahasa pada umumnya tidak langsung menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan seksualitas. Erotisme dalam bahasa muncul karena pemakaian kata-kata tertentu yang melahirkan konotasi dan asosiasi seksual. Erotisme dalam bahasa tercipta karena keserasian antara pemilihan kata dengan kerangka acuan wacana sehingga melahirkan makna asosiatif tertentu sebagai landasan untuk menciptakan gagasan erotik. Dari segi bahasa harus dibedakan antara ungkapan yang bersifat pornografis dengan ungkapan yang bersifat erotik.

Ungkapan bahasa yang bersifat pornografis hanya mampu menimbulkan fantasi pada taraf dan terikat pada acuan yang indrawi. Ungkapan yang bersifat erotik dapat menumbuhkan fantasi dan melahirkan gagasan baru untuk mendekati atau mencapai dunia idea.

Menurut Sitanggang dkk (2002:12) teks erotik tidak sama dengan teks yang bersifat pornografi walaupun kedua-duanya sama-sama bersentuhan dengan libido manusia. Dalam hal ini, pornografi mempunyai makna dasar 'cabul', 'tidak senonoh', dan 'kotor'. Pornografi identik dengan penyajian tidak cabul, yang intinya adalah tindak seksual, yang intinya adalah tindakan seksual, yang sengaja ditujukan untuk menimbulkan nafsu berahi atau nafsu seksual.

Erotisme yang mulia senantiasa hendak membebaskan tubuh demi menyingkap semesta makna yang dikandungnya. Tubuh merupakan fakta fisikal

yang menyimpan banyak hal yang melampaui kefisikalannya ataupun yang bertahan sebagai kenyataan fisik semata telah tak henti-hentinya mempertaruhkan keberadaan dan maknanya antara lain di dalam serta melalui erotisme. Eros membuat tubuh hidup, mengelaki kematian makna yang sesungguhnya, erotisme tersembut dari lubuk hasrat manusia yang tak melulu libidinal. Libido semata merupakan erotisme yang belum lengkap. Penampakan tubuh yang libidinal hanya salah satu sisi dan raut luar dari cakrawala erotisme yang bisa dialami, dirasa, diindera oleh manusia secara fisik. Lantaran erotisme merupakan akar hasrat manusia, maka masuk akal bila aneka khazanah mitos dari berbagai latar tradisi dan budaya kerap merengkuh erotisme yang tercetus dimasa lampau dan terus hidup hingga di masa kini (Binhad Nurrohmat, <http://www.jawapos.com>).

Menurut Sendayu (dalam Septia 2008:9) bahwa dalam sebuah karya sastra erotisme digambarkan bukan secara visual, melainkan secara verbal. Dampak erotis yang muncul dari teks sebuah karya sastra tidak disebabkan oleh pembaca karya tersebut. Karena erotis yang diciptakan tidak ditunjukan untuk mengembangkan hasrat birahi atau nafsu seksual pembaca.

Menurut Junus (dalam Hasanuddin WS, 2007:13) menguatkan bahwa sebuah karya seni, sastra misalnya, tercipta dan diciptakan bukan sekedar dilandasi faktor estetika semata, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain. Aspek-aspek lain itu adalah seperangkat kenyataan sosial di sekeliling pengarang, penulis, penyalin dan penyalur. Perangkat sosial itu misalnya yang berhubungan dengan (a) seks; (b) pekerjaan; (c) pendidikan; (d) tempat tinggal; (e) agama; (f)

nilai dan sikap hidup masyarakat; (g) kompetensi dan kesanggupan bahasa dan sastra masyarakat; (h) pengalaman analisisnya yang memungkinkannya pernyataan suatu nilai yang tidak dapat diterimanya.

Selanjutnya Kurnianto (dalam Septia, 2008: 11) menyatakan bahwa dalam karya sastra biasanya unsur erotis ini pemaparan hanya berhenti pada tahap pengantar saja atau langsung pada tahap akhir. Disamping itu penyajiannya pun dilukiskan secara subtil, sugestif, terselubung, atau bahkan secara simbolik. Pengarang biasanya menggunakan lambang-lambang atau metaphor untuk menyajikan unsur ini agar tidak terlihat terlalu mentah sehingga tidak menyinggung perasaan pembacanya.

Kategori sastra erotik, menurut pandangan Steinberg (dalam Sitanggang dkk 2002:12), mencakup karya sastra yang menampilkan hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spiritual dan intelektual dan hubungan intim ragawi yang dinyatakan secara terselubung. Karya sastra yang menyajikan atau menggambarkan seksualitas secara lebih menarik, tetapi tidak menjadi inti cerita. Kategori ketiga adalah karya sastra yang bersifat pornografi murni. Karya sastra pornografi jenis ini pengarang menyajikan secara terperinci seksualitas dengan maksud untuk merangsang dan membangkitkan hawa nafsu seksual. Selanjutnya menurut Holman (dalam Sitanggang, dkk, 2002:13), penggarapan erotis dalam karya sastra, dapat menghasilkan erotis literer dan erotis nonliterer. Kategori pertama dan kedua yang diutarakan oleh Steinberg, dapat mewujudkan erotisme nonliterer.

Erotisme selalu mengemuka dalam karya sastra dan karya seni lainnya (seni rupa, tari, lagu, teater) sehingga memancing tanda tanya dan perdebatan yang biasanya berujung pada terbentuknya sikap ‘demokratis’ manakala semua pihak harus menghormati selera dan pendapat masing-masing. Masalah erotisme sering didefinisikan sebagai pornografi, padahal keduanya berdiri sendiri-sendiri dalam batas penalaran. Akibatnya, erotisme kehilangan harga, bahkan dianggap tidak berharga sama sekali bagi kehidupan manusia. Dan akibat selanjutnya, erotisme sering diberangus oleh pihak-pihak tertentu yang menganggapnya sama dengan pornografi. Banyak kasus-kasus konyol sering bikin runyam masalah erotisme dalam karya seni, akibat tindakan konyol pihak-pihak tertentu. Misalnya, betapa sebuah buku, patung, lukisan, nyanyian, pementasan tari atau teater yang mengusung erotisme serta-merta disensor dengan stigmatisasi porno. Dan biasanya, tindakan penyensoran terhadap seni yang erotis didasari rumus agama yang menegaskan bahwa wilayah aurat adalah wilayah tertutup. Padahal, pada saat-saat tertentu, sesuai dengan fungsinya, wilayah aurat harus dibuka selebar-lebarnya, misalnya, dalam rangka regenerasi umat manusia.

Karya seni erotis harus disepakati bersama untuk tidak bisa disebut porno. Dalam hal ini, deskripsi detail tentang kemesraan sebuah relasi seksual dalam sastra, detail gambar organ seks dalam lukisan, atau detail bentuk alat kelamin pada patung dan detail adegan percintaan dalam tarian atau teater, harus dianggap sebagai bentuk erotisme manusiawi, dan karenanya terlalu mahal untuk disensor.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa erotis dalam sebuah teks berupa penggambaran dari sarana bahasa yang menceritakan

suatu perilaku atau tindakan, keadaan atau suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual. unsur erotis dalam karya sastra disebut dengan erotis literer, sedangkan karya sastra yang bersifat pornografi disebut dengan erotis nonliterer. Erotis literer adalah karya sastra yang menampilkan hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spiritual dan intelektual serta hubungan intim ragawi yang dinyatakan secara terselubung. Sedangkan erotis nonliterer adalah penggambaran pengarang tentang seksualitas secara terperinci untuk merangsang dan membangkitkan hawa nafsu seksual. dalam karya unsur erotisnya berbentuk gambaran cumbuan, rayuan, pelukan, ciuman, dan adegan ranjang dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

4. Pendekatan Analisis Sastra

Menurut Muhandi dan Hasanudin WS (1992:40), pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan dan fiksi yang diselidiki. Didalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berfikir logis.

Analisis fiksi dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah karena didalamnya berlaku prinsi-prinsip kerja ilmiah yang mendasarinya, analisis fiksi bukanlah sekedar pembicaraan operatif yang hanya menuntut penjelasan sekilas secara umum dengan data yang acak. Secara umum analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut

sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Selain itu Muhardi dan Hasanudin WS (1992:41) menjelaskan bahwa secara khusus analisis fiksi bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya fiksi terhadap analisis jika diperinci meliputi kegiatan pembaca, penginventarisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian, pembuktian, dan pelaporan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tetap dilakukan untuk semua tujuan analisis fiksi dengan mengemukakan pendekatan dan metode apa saja.

M.H. Abraham (dalam Muhardi dan Hasanudin WS (1992:43) mengemukakan empat pendekatan analisis sastra, yaitu: (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif; (3) pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungan dengan pengarang sebagai penciptanya; dan (4) pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Dari keempat jenis tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan adalah pendekatan objektif, karena pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang diluar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam

menganalisis karya sastra. Pengarang dan realitas objektif dianggap unsur penunjang. Dengan demikian pendekatan objektif sangat ketat menjaga prinsip otonomi karya sastra dalam praktek kerjanya.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah: Emil Septia (2008) melakukan penelitian yang berjudul "Unsur Erotis dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (dengan Kelamin) Karya Djenar Maesa Ayu. Dalam penelitian ini peneliti menyampaikan dan menggambarkan unsur erotis oleh Djenar Maesa Ayu lewat karya tersebut pada umumnya ia menggunakan gaya bahasa metafora dan sarkasme. Selain gaya bahasa metafora dan sarkasme, unsur erotisnya juga ada digambarkan melalui gaya bahasa personafikasi, sinisme, dan repetisi. Dari kelima gaya bahasa tersebut memberikan makna bahwa erotis berbeda dengan pornografi. Setiap gaya bahasa yang menggambarkan nilai erotis tersebut memberikan fungsi untuk: (1) memperjelas permintaan yang disampaikan dan mempermudah tingkat pemahaman pembaca yang terdapat pada gaya bahasa metafora dan repetisi; (2) memperindah bahasa yang digunakan agar menarik dan tidak membosankan bagi pembaca yang terdapat pada gaya bahasa personafikasi; (3) dan menyindir gaya bahasa yang terdapat pada gaya bahasa sarkasme dan sinisme.

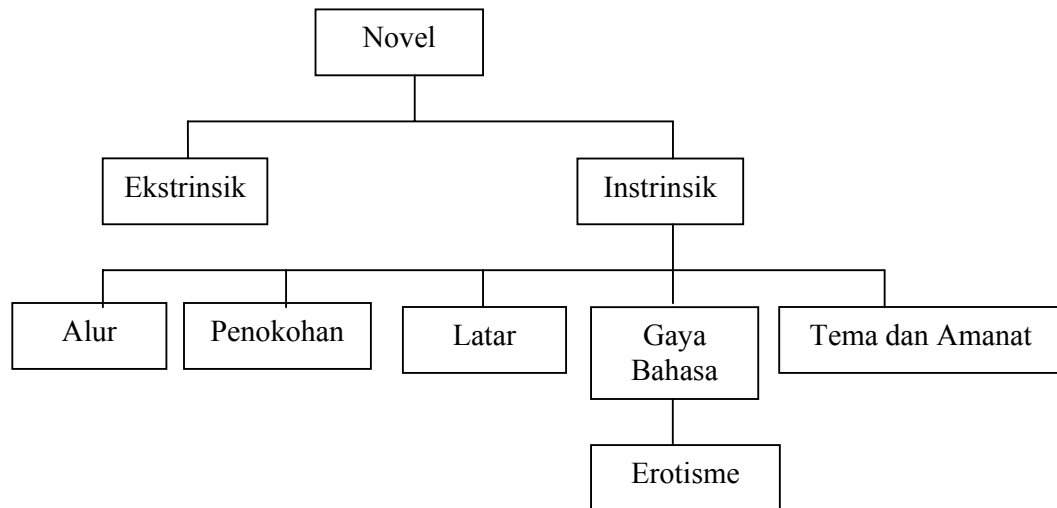
Marlina Wati (2007) meneliti tentang pencitraan erotis di dalam kumpulan sajak *Renungan Kloset Dari Cengkeh Sampai Utrecht* karya Rieke Diah Pitaloka.

Dalam penelitian ini ditemukan pencitraan erotis melalui semiotik dengan menggunakan aspek sintaksis dan semantik diperoleh beberapa makna pencitraan erotis. Makna pencitraan erotis di dalam kumpulan sajak *Renungan Kloset dari Cengkeh Sampai Utrecht* karya Rieke Diah Pitaloka, yaitu makna yang memetafor masalah perlawanan gender, kemanusiaan, protes sosial dan politik.

Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai perbedaan dari segi objek analisisnya, yaitu peneliti menganalisis unsur-unsur dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Dan mempunyai persamaan dalam mengkaji unsur erotis dari sudut pandang gaya bahasa.

C. Kerangka Konseptual

Novel sebagai salah satu bentuk genre fiksi yang mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan dengan lebih luas yang memiliki pendukung lainnya, seperti nilai erotis. Pada penelitian ini dibahas nilai erotis yang terdapat dalam novel. Novel mempunyai unsur yang membangun dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang mempengaruhi dari luar yang disebut ekstrinsik. Unsur intrinsik sangat penting yang membuat pengarang berekspresi dan berkreasi dengan imajinasi. Alur, penokohan, latar, bahasa, tema dan amanat yang sedemikian menarik akan menghantarkan pembaca untuk tetap membaca sebuah karya sastra seperti digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini:

Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggambaran erotisme pada umumnya menggunakan gaya bahasa. Pengungkapan erotis antara lain: cumbuan, ciuman, dan adegan rajang. Pemaknaan erotis dalam setiap kata-kata dianalisis melalui gaya bahasa menurut jenisnya. Penggambaran erotis dengan cara menafsirkan terhadap tataran kebahasaan dalam kalimat pada setiap paragraf, sedangkan gaya bahasa digunakan untuk mengkaji erotisme dengan memperoleh pemahaman erotis dengan cara menafsirkan makna acuan dan referensi dari setiap kata dan kalimat.

Erotisme yang digambarkan oleh Ayu Utami dalam novel *Bilangan Fu* terdiri atas tiga gaya bahasa yang menggambarkan erotisme yaitu: (1) penegasan, yang termasuk kedalam gaya bahasa ini adalah pleonalisme, repetisi, dan klimaks; (2) perbandingan, yang termasuk kedalam gaya bahasa ini adalah metafora dan asosiasi; (3) sindiran, yang termasuk kedalam gaya bahasa ini adalah ironisme. Penggunaan gaya bahasa pada penggambaran erotisme adalah untuk menciptakan bahasa yang indah.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* pada umumnya adalah gaya bahasa personifikasi dan repetisi. Selain gaya bahasa personifikasi dan repetisi, erotisme juga digambarkan melalui gaya bahasa pleonalisme,

metafora, ironisme, sinisme, klimaks, dan antiklimaks. Setiap gaya bahasa yang menggambarkan erotisme tersebut memberikan fungsi untuk: (1) memperjelas pernyataan yang disampaikan dan mempermudah tingkat pemahaman pembaca yang terdapat pada gaya bahasa metafora dan repetisi; (2) memperindah bahasa yang digunakan agar menarik dan tidak membosankan bagi pembaca yang terdapat pada gaya bahasa personifikasi, pleonisme, klimaks dan antiklimaks; (3) menyindir para pembaca yang terdapat pada gaya bahasa sinisme.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain (1) bagi pencipta karya sastra, agar termotivasi menulis karya-karya yang membahas unsur erotis (makna yang sebenarnya); (2) bagi pembaca, bermanfaat untuk menambah pengalaman pembaca mengenai nilai erotis; dan (3) bagi peneliti, untuk menambah dan memperdalam wawasan khususnya tentang erotisme.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan. Dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 2001. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Darmono, Supradi Djoko. 1984. *Kesusastraan Indonesia Modern, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhardi dan Hasanudin. 2007. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurrohmat, Burhat. 2008. "Sastra dan Erotisme". [http://www.jawapos.com/new/htm \(20/05/10\).](http://www.jawapos.com/new/htm (20/05/10).)
- Sayuti, A Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa dan Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi. M. Atar. 1993. *Metode Peneltian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Septia, Emil. 2008. "Unsur Erotis dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (dengan Kelamin) Karya Djenar Maesa Ayu". *Skripsi*. FBSS UNP.
- Sitanggang, dkk. 2002 *Unsur Erotis dalam Novel Indonesia 1960-1970-An*. Jakarta Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.